

E-ISSN: 2476-9703 Terbit sejak 2015	MUALLIMUNA : JURNAL MADRASAH IBTIDAIYAH Alamat web jurnal: http://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnalmuallimuna	Vol. 8, No. 1, Oktober 2022 Halaman: 30-43
--	--	--

KEMAMPUAN LITERASI BACA TULIS, NUMERASI, SERTA BUDAYA DAN KEWARGAAN SISWA MI DI KOTA BANJARMASIN

Khairunnisa¹, Raihanatul Jannah²

¹²PGMI UIN Antasari Banjarmasin

annisa@uin-antasari.ac.id, raihanah69@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kemampuan literasi baca tulis, literasi numerasi, serta literasi budaya dan kewargaan siswa sekolah dasar, khususnya siswa MI di kota Banjarmasin. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 106 orang siswa kelas V madrasah ibtidaiyah kota Banjarmasin yang ditetapkan secara purposive sampling. Teknik pengumpulan data melalui tes tertulis tipe objektif tes. Pengolahan data melalui editing, klasifikasi, skoring, dan tabulating. Data dianalisis dengan metode deksriptif kuantitatif dengan teknik pengambilan keputusan secara induktif. Kemampuan siswa madrasah ibtidaiyah di kota Banjarmasin pada literasi baca tulis masih cukup dengan nilai rata-rata 56,03, sedangkan literasi numersi masih kurang dengan nilai rata-rata 34,84. Adapun literasi budaya dan kewargaan juga menunjukkan hasil yang sama dengan literasi baca tulis yakni ada pada kriteri cukup dengan nilai rata-rata sebesar 54,19. Kemampuan literasi yang masih kurang pada numerasi literasi disebabkan oleh kemampuan operasi penjumlahan, perkalian dan pembagian yang belum bagus. Sedangkan pada literasi baca tulis, budaya dan kewargaan, responden belum memahami isi teks. Selain itu, capaian responden juga dipengaruhi oleh format atau jenis soal, anak belum terbiasa mengerjakan soal dengan format AKM.

Kata kunci: Literasi, Numerasi, Budaya dan Kewargaan

LITERACY, NUMERACY, CITIZEN AND CULTURAL LITERACY SKILLS OF ISLAMIC ELEMENTARY STUDETS IN BANJARMASIN

Abstract: This study aims to find out the ability of literacy, numeracy, citizenship and cultural literacy of Islamic elementary school students in Banjarmasin. The sample in this study amounted to 106 students of class V Madrasah Ibtidaiyah Banjarmasin which was determined by purposive sampling. The technique of collecting data is objective test. Data processing through editing, classification, scoring, and tabulating. Data were analysed by quantitative descriptive method with inductive decision-making techniques. Student ability in literacy is still sufficient with an average value of 56.03, while numeracy literacy is still lacking with an average value of 34.84. The citizenship cultural literacy also showed the same results as literacy, which was on the sufficient criteria with an average value of 54.19. The lacking in numeracy is caused by student ability to operate addition, multiplication and division that is not yet good. Meanwhile, the respondents did not understand the content of the text. In addition, the respondent's achievement is also influent by the format or type of question. Students are not used to doing test with the AKM format.

Keywords: Literacy, Numeracy, Citizen and Cultural Literacy

PENDAHULUAN

Kehidupan pada era global ini menuntut kemajuan sebuah negara dalam hal pengembangan dan penguatan karakter serta literasi. Forum Ekonomi Dunia 2015 telah memaparkan secara jelas tentang keterampilan abad ke-21 yang harus dimiliki oleh seluruh penduduk Bumi, keterampilan tersebut meliputi literasi dasar, kompetensi, dan karakter (Nudiati & Sudiapermana, 2020).

Menindaklanjuti hal ini, di Indonesia diluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai wujud dari Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang dicanangkan oleh pemerintah sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Tujuan dari kegiatan ini adalah membentuk individu pembelajar yang literat dan menumbuhkan budi pekerti bagi warga sekolah.

Masyarakat Indonesia hendaknya menguasai kemampuan berpikir kritis (*critical thinking & problem solving*), kreativitas, komunikasi, dan kemampuan bekerja sama yang diimbangi dengan keterampilan literasi dasar (literasi, numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan) guna mendukung cita-cita pembangunan nasional. (DITPKLK, 2020).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah yang diwujudkan dengan kegiatan membaca 15 menit sebelum belajar dan penyediaan lingkungan yang kaya akan teks (seperti: pojok baca dan perpustakaan) di setiap sekolah. Selain itu dilaksanakan juga kegiatan lain yang dapat meningkatkan minat baca siswa yang akan mempermudah pencapaian literasi dasar lainnya seperti literasi numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan.

Khusus untuk literasi budaya dan kewargaan adalah literasi yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan karena Indonesia merupakan negara kepulauan. Belasan ribu pulau besar dan kecil terbentang dari Sabang di ujung barat hingga Merauke di ujung timur (Hadiyansyah et al., 2017). Hal ini menjadikan bangsa Indonesia sebagai negara yang memiliki beragam suku bangsa dengan bahasa, budaya, adat dan kebiasaan, bahkan agama dan kepercayaan yang berbeda-beda. Kelebihan yang dimiliki oleh bangsa ini juga bisa menjadi titik lemah yang rentan akan konflik dan perpecahan jika penduduknya tidak memiliki pemahaman tentang keragaman budaya di Indonesia serta tugas dan haknya sebagai warga Negara.

Kota Banjarmasin merupakan salah satu Ibu kota provinsi Kalimantan Selatan yang menjadi pusat industri dan perdagangan yang memiliki sumber daya manusia yang potensial yang berasal dari berbagai suku bangsa. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya jumlah lembaga pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Pada jenjang pendidikan dasar, kota Banjarmasin memiliki 640 SD/ sederajat (referensi.data.kemendikbud.go.id). Dari jumlah tersebut, terdapat 62 madrasah ibtidaiyah negeri atau swasta di bawah naungan Kementerian Agama RI dengan jumlah peserta didik sebanyak 12769 orang (emispendis.kemenag.go.id).

Jumlah sumber daya manusia yang begitu banyak akan sangat mendukung pembangunan nasional jika dibekali dengan kemampuan literasi dasar yang baik. Pada tahun 2019 Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan indeks aktivitas literasi membaca Provinsi Kalimantan Selatan tergolong rendah dengan indeks sebesar 37,00 (Solihin et al., 2019). Pemerintah kota Banjarmasin sebenarnya

sangat mendukung Gerakan Literasi Sekolah. Walikota Banjarmasin, Ibnu Sina, S.Pi, M.Si mencanangkan GLS sekaligus sosialisasi GLS tingkat kota Banjarmasin pada 26 september 2016. Dalam sambutannya, Ibnu Sina mengungkapkan bahwa GLS dicanangkan untuk mendorong sekolah atau madrasah semakin semangat membudayakan membaca dan menulis bagi peserta didiknya karena GLS merupakan kunci untuk meningkatkan kecerdasan anak (kalsel.kemenag.go.id).

Sejak dicanangkan sampai dengan saat ini setidaknya GLS di Kota Banjarmasin telah berjalan selama tiga tahun lebih. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menggali sejauh mana kemampuan literasi dasar yang dicapai peserta didik di kota Banjarmasin, khususnya siswa yang bersekolah di madrasah ibtidaiyah. Pada penelitian sebelumnya belum ada gambaran secara spesifik literasi siswa MI di Kota Banjarmasin dan belum memaparkan kemampuan numerasi, serta literasi budaya dan kewargaan.

Literasi yang dimaksud adalah literasi baca tulis, literasi numerasi, serta literasi budaya dan kewargaan. Mengapa tiga dimensi ini yang diteliti? Literasi baca tulis adalah literasi awal yang menjadi pembuka atau jalan bagi literasi lainnya. Literasi membaca merupakan kemampuan metakognitif yang berisi kesadaran dan kemampuan menggunakan berbagai strategi yang sesuai ketika memproses sebuah teks (Lidia, 2019). Membaca merupakan kunci untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dan informasi yang berdampak besar bagi kehidupan. Membaca pemahaman akan menumbuhkan empati dan juga minat seseorang pada hal-hal baru. Semakin banyak jenis bacaan atau informasi yang dibaca, semakin banyak peluang untuk mengenal sesuatu yang belum pernah diketahui sebelumnya.

Literasi numerasi dibutuhkan dalam semua aspek kehidupan, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Matematika sebagai salah satu mata pelajaran wajib diharapkan tidak hanya membekali siswa dengan kemampuan untuk menggunakan perhitungan atau rumus dalam mengerjakan soal tes saja, akan tetapi juga mampu melibatkan kemampuan bernalar dan analitisnya dalam memecahkan masalah. Pemecahan masalah ini tidak semata-mata masalah yang berupa soal rutin akan tetapi lebih kepada permasalahan yang dihadapi sehari-hari. Literasi numerasi (Masjaya & Wardono, 2018) bermakna kemampuan individu untuk merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks termasuk juga penalaran matematis dan menggunakan konsep matematika, prosedur, fakta dan alat matematika untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan memprediksi fenomena atau kejadian.

Adapun literasi budaya dan kewargaan menjadi pondasi ketahanan persatuan Negara Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika. “Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa, sementara literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara” (Pratiwi & Asyarotin, 2019). Sehingga, literasi budaya dan kewarganegaraan adalah kemampuan individu dan masyarakat untuk berhubungan dengan lingkungan sosialnya dalam kerangka budaya dan negara. Peserta didik yang memahami budaya dan kewargaan tidak mudah terhasut oleh isu sara yang sering memicu konflik di masyarakat. Selain itu, literasi budaya dan kewargaan juga membuat budaya nasional berkembang dan bertahan sebagai identitas bangsa di tengah masyarakat dunia. Literasi budaya dan kewargaan penting diberikan pada wilayah keluarga, sekolah dan masyarakat agar peserta didik dapat mencintai dan melestarikan budayanya.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kemampuan literasi baca tulis, literasi numerasi, serta literasi budaya dan kewargaan siswa sekolah dasar, khususnya siswa MI di kota Banjarmasin. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi dasar pengambilan kebijakan dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah agar tercapai tujuan pendidikan nasional terutama dalam pengembangan budi pekerti.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri atau keadaan subjek tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Penelitian ini menyajikan data kuantitatif dari variabel penelitian (kemampuan literasi dasar yang dimiliki oleh siswa MI di kota Banjarmasin meliputi literasi baca tulis, numerasi, serta budaya dan kewargaan). Menurut data EMIS Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama terdapat 58 MI swasta yang tersebar di 5 kecamatan yang ada di kota Banjarmasin dengan jumlah siswa sebanyak 11119 orang. Untuk mengetahui kemampuan literasi maka yang dijadikan subjek penelitian ini adalah siswa yang duduk di kelas 5 dengan perkiraan jumlah populasi sebanyak 1700 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 106 orang siswa kelas V madrasah ibtidaiyah kota Banjarmasin yang ditetapkan secara insidental sampling mengingat sistem pembelajaran yang masih daring karena pandemi covid-19. Teknik pengumpulan data melalui tes tertulis tipe objektif tes. Pengolahan data melalui editing, klasifikasi, skoring, dan tabulating. Data dianalisis dengan metode deksriptif kuantitatif dengan teknik pengambilan keputusan secara induktif yakni dengan memaparkan data temuan secara rinci dan pembahasan baru diambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

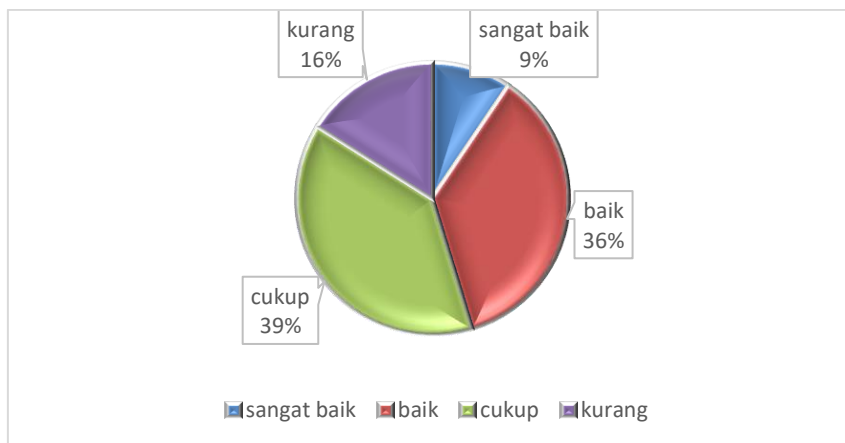
1. Literasi baca tulis

Kemampuan literasi baca tulis berkaitan dengan keterampilan menemukan informasi, mamahami teks informasi atau sastra, mengevaluasi penyajian dalam teks, dan merefleksi isi wacana di dalam teks. Kemampuan literasi baca tulis siswa madrasah ibtidaiyah di kota Banjarmasin berada pada kriteria cukup dengan nilai rata-rata sebesar 56,03.

Hasil tes ini menunjukkan hal yang baik dimana 35,85% siswa ada pada kriteria baik dan 5,66% siswa berada pada kriteria amat baik. Terdapat 42,45% siswa berada pada kriteria cukup, 15,09% berada pada kriteria kurang dan 0,94% dengan kriteria sangat kurang.

Apabila dijabarkan berdasarkan setiap aspeknya, kemampuan literasi baca tulis siswa berupa keterampilan mengakses dan mencari informasi dalam teks dimana siswa mampu menemukan informasi tersurat (siapa, kapan, dimana, bagaimana, mengapa) pada teks sastra atau informasi bisa dikatakan sangat baik karena 56,6% siswa ada pada kriteria baik dan 14,15% siswa ada pada kriteria sangat baik. Apabila dijumlahkan siswa yang mampu menemukan informasi dari teks sebanyak 70,75%. Adapun responden yang masuk pada kategori kurang sebanyak 13,21% dan sangat kurang 2,13%.

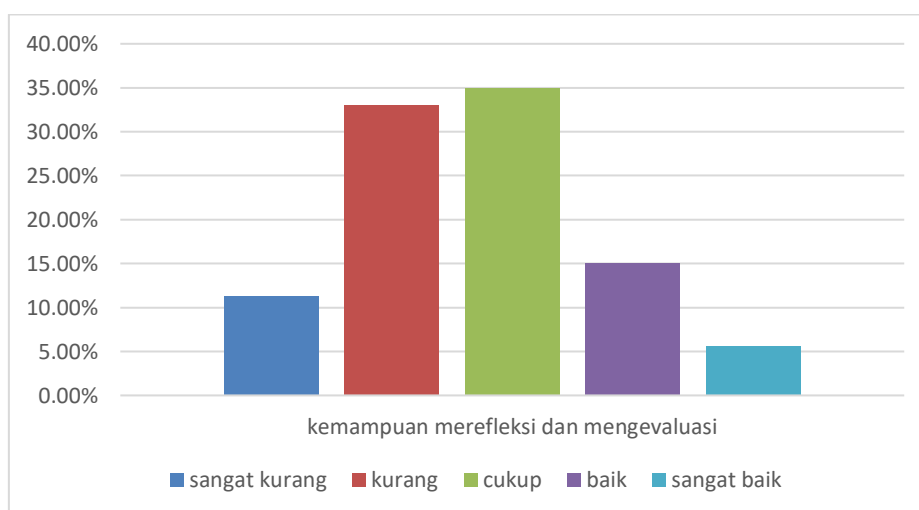
Kemampuan siswa pada literasi baca tulis aspek memahami teks secara literal, menyusun inferensi, membuat koneksi dan prediksi baik teks tunggal maupun teks jamak sebagai berikut.



Gambar 1. Kemampuan Literasi Baca Tulis Aspek Memahami Teks

Kemampuan memahami teks terbilang cukup bagus, karena 36% siswa mampu menjawab dengan baik dan 9% menjawab sangat baik dalam artian hampir semua jawaban benar.

Sedangkan kemampuan siswa dalam literasi baca tulis aspek menilai format penyajian di dalam teks, dan merefleksi isi wacana untuk pengambilan keputusan, menetapkan pilihan, dan mengaitkan isi teks terhadap pengalaman pribadi bisa dikatakan perlu perbaikan karena 34,91% berada pada kriteria cukup, 33,02% siswa ada pada kriteria kurang, dan 11,32% dengan kriteria sangat kurang. Hanya 15,09% siswa yang ada di kategori baik dan 5,66% yang ada pada kriteria sangat baik.



Gambar 2. Persentase Kemampuan Siswa dalam Merefleksi dan Mengevaluasi Bacaan

2. Literasi numerasi

Kemampuan literasi numerasi berkaitan dengan keterampilan untuk mengaplikasikan pengetahuan dasar, prinsip, dan proses matematika dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam literasi numerasi ada 4 aspek yang diujikan yakni bilangan, geometri dan pengukuran, aljabar, serta data dan ketidakpastian. Kemampuan literasi numerasi siswa kelas V madrasah ibtidaiyah kota Banjarmasin didominasi oleh kriteria kurang yakni sebesar 66,98%. Sedangkan kriteria cukup berada pada posisi kedua yakni 27,36%, kriteria sangat kurang sebanyak 3,77%. Adapun kriteria baik berada pada posisi 1,89%.

Apabila dilihat dari rata-rata skor siswa maka kemampuan literasi numerasi siswa madrasah ibtidaiyah kota Banjarmasin berada pada kriteria kurang karena hanya mencapai nilai 35, 39 sedangkan penjabaran kemampuan siswa untuk tiap aspek literasi numerasi sebagai berikut.

a. Bilangan

Kemampuan mengenal dan mengoperasikan bilangan meliputi: 1) representasi, yakni memahami pecahan dan pecahan campuran positif dengan penyebut bilangan satu atau dua angka (misal $5/12$, $2\frac{3}{5}$), mengetahui posisi pecahan pada garis bilangan; 2) Sifat Urutan, membandingkan dua pecahan, termasuk membandingkan pecahan dan bilangan cacah; 3) Operasi, yang meliputi menghitung hasil penjumlahan/pengurangan/perkalian/pembagian dua bilangan cacah (maks. enam angka), termasuk menghitung kuadrat dari suatu bilangan cacah (maks. tiga angka); serta 4) menentukan KPK, faktor suatu bilangan cacah, dan FPB. Adapun kemampuan literasi numerasi siswa kelas V pada aspek bilangan sebagai berikut.

Tabel 1. Kemampuan Literasi Numerasi pada Aspek Bilangan

No	Kriteria	Rentang skor	Frekuensi	Persentase
1	Sangat baik	$80 \leq \text{skor} \leq 100$	-	0%
2	Baik	$60 \leq \text{skor} < 80$	1	0,94%
3	Cukup	$40 \leq \text{skor} < 60$	17	16,04%
4	Kurang	$20 \leq \text{skor} < 40$	64	60,38%
5	Sangat kurang	$0 \leq \text{skor} < 20$	24	22,64%

Aspek bilangan hampir sama dengan kemampuan literasi numerasi secara keseluruhan, kriteria kurang memiliki persentase terbanyak pada angka 60,38%. Dari 10 soal yang menguji kemampuan bilangan, soal mengenai operasi hitung hasil penjumlahan/pengurangan/perkalian/pembagian dua bilangan cacah (maks. enam angka) menjadi soal dengan jawaban benar terendah, hanya 10 dari 106 siswa yang menjawab benar.

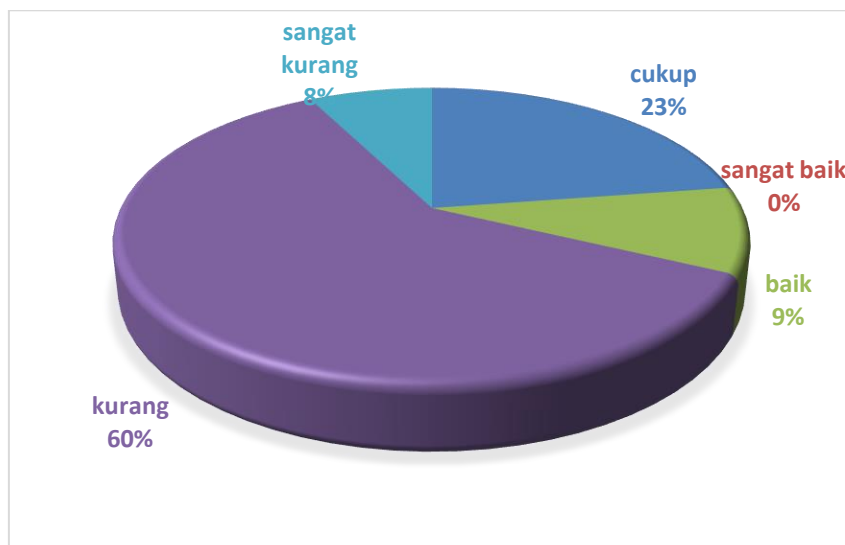
b. Geometri dan pengukuran

Soal literasi numerasi pada ranah geometri dan pengukuran meliputi mengenal prisma dan tabung dijawab benar oleh 19 orang atau 17,93% sedangkan menghitung luas persegi panjang bila diketahui panjang dan lebarnya hanya dijawab benar oleh 7 orang siswa (6,6%). Adapun mengenal dan menggunakan satuan luas (cm^2 , m^2) dan volume (cm^3 , m^3) disajikan dalam dua soal, bagian pertama menentukan volume dijawab benar oleh 43 orang (40,57%) dan bagian kedua mengenal dan menggunakan volume dijawab benar sebagian oleh 25 orang (23,59%) dan 56 orang (52,83%) menjawab benar semua.

c. Aljabar

Aljabar pada literasi numerasi bagi siswa sekolah dasar berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan persamaan sederhana menggunakan operasi perkalian/pembagian saja (dalam bentuk yang ramah bagi anak). Adapun sajian data yang dimiliki siswa kelas V madrasah ibtidaiyah di kota Banjarmasin sebagai berikut:

9,43% ada pada kriteria baik, 22,64% berada pada kemampuan cukup, dan 60,38% berada pada kriteria kurang, dan sangat kurang sebanyak 7.55%.



Gambar 3. Kemampuan literasi numerasi aspek aljabar

Literasi numerasi siswa MI kelas V di kota Banjarmasin dalam memahami cara penyajian data sederhana (menggunakan turus dan diagram gambar) bisa dikatakan bagus karena 50% menjawab benar. Sedangkan pada aspek menentukan kejadian yang lebih mungkin di antara beberapa kejadian hanya dijawab benar oleh 15 orang responden (14,15%).

3. Literasi budaya dan kewargaan

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa, sementara literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa. Sama halnya dengan literasi baca tulis, kemampuan literasi budaya dan kewargaan juga berada pada kriteria cukup dengan nilai rata-rata 54,19. Adapun perolehan nilai siswa madrasah ibidaiyah pada bidang literasi ini sebagai berikut; 1,89% dengan kriteria sangat baik, 30,19% dengan kriteria baik, 46,23% dengan kriteria cukup, 20,76% dengan kriteria kurang, dan 0,94% ada pada kriteria sangat kurang.

Pembahasan

1. Literasi baca tulis

Literasi saat ini tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, namun kemampuan yang melibatkan berbagai bentuk komunikasi. Kemampuan literasi merupakan kemampuan membaca berbagai konteks, bukan sekedar membaca kata, kalimat, paragraph atau wacana. Anak yang sudah lancar membaca dan menulis akan lebih mudah dalam pembelajaran literasi. Salah satu penyebab kurangnya kemampuan literasi baca tulis di madrasah ibtidaiyah kota Banjarmasin adalah masih ada siswa yang belum lancar membaca dan menulis sehingga ketika diberikan teks informasi ataupun teks sastra pada sajian soal Sebagian besar belum memahami isi teks dengan baik. Misal pada pernyataan “Bekantan merupakan hewan asli satu-satunya di

Kalimantan” dianggap betul oleh 103 responden dari 106 orang, padahal teks asli menyebutkan “Bekantan salah satu binatang asli dari Kalimantan”. Respon ini menunjukkan bahwa siswa bisa membaca namun belum memahami yang dibaca.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebaran kemampuan literasi baca tulis siswa madrasah ibtidaiyah yang bervariasi. Perbedaan kemampuan literasi ini tidak luput dari pengaruh orang tua. Anak yang tertarik untuk membaca merupakan anak dari orang tua yang rajin membacakan berbagai bacaan seperti buku dongen pada anak mereka sejak masih kecil. Selain itu, faktor intelegensi, lingkungan dan status sosial juga turut mempengaruhi. Orang tua memiliki andil yang sangat besar dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dan literasi anak. Resee menyebutkan ada tiga hal yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam menumbuhkan literasi pada anak sejak usia dini yakni membaca buku, melakukan percakapan, dan menulis bersama anak (Kharizmi, 2015).

Perbedaan tingkat kemampuan literasi ini hendaknya direspon dengan baik oleh satuan Pendidikan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menciptakan lingkungan yang kaya referensi. Lingkungan literat merupakan lingkungan yang melengkapi siswa dengan demonstrasi literasi, pelibatan literasi, dan dukungan literasi.

Musthafa mengemukakan bahwa praktik awal literasi yang sangat baik untuk siswa di sekolah dasar adalah memperkenalkan membaca untuk memperoleh pemahaman umum (*skimming*) dan mencari informasi khusus (*scanning*). Setelah itu, barulah diperkenalkan dengan hakikat membaca dan kegunaannya. Sedangkan untuk lingkungan literasi, sekolah harus memaksimalkan usaha untuk menyediakan beragam benda literasi, demonstrasi beragam kegiatan, peristiwa, dan interaksi literasi dengan melibatkan peserta didik (Musthafa, 2014).

Penyebab lain mengapa kemampuan literasi yang masih tergolong rendah ini saat ini ialah budaya ‘melek bacaan’ yang masih rendah. Tingginya minat membaca sangat berpengaruh terhadap wawasan, mental, dan perilaku peserta didik (Budhianto, 2018). Budaya membaca seperti kegiatan membaca 15 menit sebelum belajar dimulai yang dilaksanakan dengan berbagai materi diharapkan dapat diterapkan oleh semua warga sekolah. Di kota Banjarmasin sendiri baru sebagian sekolah dasar terutama madrasah ibtidaiyah yang memprogramkan atau rutin melaksanakan kegiatan tersebut.

Kembali pada pengertian literasi dimana literasi berarti kemampuan memahami bacaan baik memahami makna eksplisit maupun implisit serta menilai dan merefleksikan bacaan. Untuk itu, peneliti memberikan beberapa pertanyaan (soal) mengenai hal ini dan hasilnya sangat banyak anak yang tidak mampu memberikan penilaian terhadap informasi yang ada pada teks. Kegiatan pada program literasi di sekolah cenderung hanya berupa kegiatan membaca selama 15 menit. Kegiatan tersebut sebaiknya dikembangkan menjadi kegiatan membaca yang dibarengi dengan diskusi atau telaah isi teks dan refleksi berdasarkan teks yang dibaca. Sekolah, guru dan orang tua membimbing agar anak dapat membaca teks dengan baik serta menggunakan bacaan tersebut untuk melatih kemampuan berpikir anak. Inilah yang menjadi titik poin kemampuan literasi yang harus diasah sedini mungkin.

Hal lain yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan literasi anak adalah dengan mengajak mereka bermain literasi seperti bermain susun balok alfabet, permainan membaca, mewarnai, menghitung, atau melakukan sebuah eksperimen sains sederhana. Guru juga bisa mengajak siswa di kelas untuk berani tampil di depan kelas untuk menceritakan pengalaman mereka selama liburan. Menurut Keefe dkk., terdapat beberapa strategi untuk meningkatkan literasi peserta didik yaitu pengembangan kosakata dengan bantuan media flashcard dan lainnya, penggunaan buku

tanpa kata (*wordless book*), melakukan analisis gambar, membaca puisi dan melakukan parafrase terhadap puisi atau karya sastra lainnya (Keefe et al., 2015).

Selain kegiatan literasi di dalam kelas. Satuan pendidikan maupun guru dapat mengoptimalkan peran perpustakaan sekolah. Balitbang Kemendikbud menemukan indeks membaca dalam Dimensi Budaya menunjukkan kebiasaan masyarakat dalam mengakses bahan-bahan literasi masih rendah. Dimensi ini menggambarkan perilaku masyarakat dalam membaca buku cetak, membaca koran atau majalah, membaca artikel atau berita di media elektronik/internet, serta berkunjung ke perpustakaan (kemendikbud.go.id).

Jarangnya peserta didik berkunjung ke perpustakaan bisa disebabkan oleh kondisi perpustakaan sekolah yang kurang representative atau koleksi buku yang terbatas. Warga sekolah hendaknya bahu-membahu mengoptimalkan dan memperbaiki peran dan fungsi perpustakaan sekolah melalui penambahan koleksi perpustakaan, tatanan dan dekorasi yang rapi dan menarik, menjadwalkan kunjungan ke perpustakaan, atau mengadakan kegiatan literasi seperti menelaah buku atau mendongeng di perpustakaan.

Hal-hal yang telah disebutkan di atas sejalan dengan pola pengembangan literasi di Skotlandia. Sekolah dasar di negara tersebut melakukan peningkatan kapasitas SDM (guru dan staf), pembuatan perangkat untuk guru, peningkatan dialog-dialog profesional, membuat koneksi antar bidang studi, fokus pada keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, memberikan dukungan personal untuk mengembangkan keterampilan literasi dasar, mengembangkan keterampilan kerja siswa dalam hal literasi dan komunikasi, mendorong kegiatan membaca sebagai sesuatu yang menyenangkan atau menunjuk duta literasi dari komunitas siswa (Bozsik, 2015).

2. Literasi numerasi

Literasi numerasi adalah kemampuan mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi berhitung dalam kehidupan sehari-hari dan kemampuan untuk menginterpretasikan informasi yang bersifat kuantitatif yang ada di lingkungan siswa. Lange dalam (Patriana, Utama, et al., 2021) mengartikan literasi numerasi literasi numerasi ke dalam dua aspek yakni kecakapan untuk:

- a. Menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan memecahkan masalah praktis; dan
- b. Menganalisis berbagai informasi yang ditampilkan dalam bentuk grafik, tabel, diagram, atau bagan kemudian menggunakan hasil interpretasi tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.

Numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan matematika dalam kehidupan sehari-hari, kenyamanan terhadap bilangan dan cakap menggunakan matematika secara praktis, dan memiliki apresiasi dan pemahaman informasi yang dinyatakan secara matematika (gln.kemendikbud.go.id). Prinsip dasar literasi numerasi adalah bersifat kontekstual sehingga soal yang dibuat untuk mengeksplorasi literasi numerasi siswa haruslah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa melalui soal cerita. Pemberian pertanyaan dalam bentuk cerita akan mengasah kemampuan anak-anak dalam numerasi dan literasi dasar berupa pemahaman terhadap teks. Kemampuan siswa untuk berpikir analitis dan memecahkan masalah memang secara tidak langsung berkorelasi dengan keterampilan membaca pemahaman (Holmes & Dowker, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa mampu memecahkan masalah tidak terstruktur dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat ditunjukkan

melalui jawaban siswa pada soal yang berhubungan dengan persamaan sederhana menggunakan operasi perkalian atau pembagian serta pola bilangan.

Selanjutnya, beberapa siswa mampu menganalisis informasi yang diperoleh dari penyajian data sederhana serta mengenal dan menggunakan satuan luas (cm^2 dan m^2) dan volume (cm^3 dan m^3).

Jawaban siswa pada soal yang diberikan menunjukkan bahwa siswa madrasah ibtidaiyah belum terbiasa mengolah informasi yang diberikan pada soal sehingga tidak mampu menyelesaikan soal dalam bentuk bilangan dan geometri. Dari 20 soal yang disajikan perhitungan luas persegi menjadi soal dengan jawaban benar paling sedikit. Dari 106 responden, hanya 6 orang yang menjawab benar. Penulis mengamati ada kesalahan dalam pemahaman konsep dimana siswa menyelesaikan ukuran luas dengan penjumlahan. Seharusnya mengukur luas persegi dengan mengalikan panjang dan lebarnya.

Kesulitan dalam menyelesaikan soal yang diberikan menurut peneliti disebabkan oleh siswa belum terbiasa dengan soal yang disajikan dalam bentuk gambar dan informasi. Kesulitan yang dihadapi siswa yaitu memahami pertanyaan yang diberikan dari segi kemampuan membaca informasi dari wacana dan kalimat matematika. Dengan demikian, kesulitan siswa dalam memecahkan soal cerita matematika tidak cukup didekati dengan sudut pandang matematis, tetapi dapat dilakukan dengan perspektif baru, yakni soal cerita sebagai penyaji wacana yang berkaitan dengan lingistik/ ilmu bahasa (Sumarwati, 2013). Soal yang disajikan berbentuk gambar dengan informasi yang tertera di dalamnya nampaknya sulit untuk dikerjakan, hal ini mengindikasikan bahwa selain kemampuan mengoperasikan bilangan siswa juga perlu menguasai kemampuan membaca pemahaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdurrahman (Abdurrahman, 2012) yakni jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari bidang studi pada kelas berikutnya.

Kesulitan kedua adalah kurangnya pemahaman siswa pada materi prasyarat. Pemahaman siswa terhadap materi prasyarat menjadi penentu siswa dalam menyelesaikan soal. Menurut informasi dari guru kelas, kebanyakan siswa madrasah ibtidaiyah tidak menguasai penjumlahan dan perkalian dengan baik hal ini disebabkan karena proses belajar yang tidak optimal selama pandemi Covid-19.

Menurut Suganda penyebab siswa tidak mampu menyelesaikan soal dimulai dari memahami masalah, merepresentasikan masalah ke dalam bentuk matematika maupun gambar dari suatu masalah, membangun penalaran dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah, dan membangun strategi penyelesaian. Literasi numerasi mencakup keterampilan mengaplikasikan konsep dan kaidah matematika dalam situasi real sehari-hari, saat permasalahannya sering kali tidak terstruktur, memiliki banyak cara penyelesaian, atau bahkan tidak ada penyelesaian yang tuntas, serta berhubungan dengan faktor nonmatematis (Mahmud & Pratiwi, 2019).

Kemampuan literasi numerasi yang masih kurang harus diperbaiki. Salah satunya dengan memperbaiki strategi pembelajaran. Pendekatan pembelajaran matematika di dalam kelas perlu dilakukan perubahan dengan cara proses pembelajaran menggunakan konteks yang dekat dengan pengalaman keseharian peserta didik dan senantiasa menghubungkan berbagai topik matematika dengan situasi dunia nyata. Selain itu, pembelajaran matematika hendaknya menekankan pada pemahaman konsep dan terutama penalaran di dalam konteks, bukan pada keterampilan hitung atau komputasi saja.

Selain itu, mata pelajaran yang lain hendaknya juga memunculkan atau menyisipkan unsur numerasi di dalam pembahasannya sehingga peserta didik memiliki banyak kesempatan untuk melatih pengetahuan dan keterampilan matematika di dalam konteks mata pelajaran lain. Misalnya sebelum memulai pembelajaran, guru mengaitkan kegiatan peserta didik sebelum sampai di sekolah, dengan penguatan literasi numerasi.

Penguatan literasi numerasi juga bisa dilakukan oleh guru dengan menyusun bahan ajar yang merujuk pada referensi atau buku-buku pembelajaran yang relevan. Bahan ajar yang disusun hendaknya memuat materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan ditambahkan suplemen soal yang beragam dengan konteks personal, konteks sosial dan budaya, serta konteks saintifik yang memuat konten sesuai domain konten pembelajaran matematika (Patriana, Wulandari, et al., 2021).

Kegiatan berhitung lebih dini memiliki efek pada prestasi matematika, kepercayaan diri, dan minat (Chiu, 2018) (Clements & Sarama, 2011). Anak yang mengenal aktivitas-aktivitas numerasi lebih awal atau sejak dini akan lebih mudah mempelajari matematika. Sebagaimana telah peneliti sebutkan sebelumnya, rendahnya kemampuan responden dalam menyelesaikan soal yang diberikan karena siswa belum terbiasa dengan pola soal yang menyajikan berbagai konteks serta informasi yang disajikan dalam bentuk gambar. Guru bisa melatih siswa dengan menyajikan soal dalam format AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) sebagai rangkaian kegiatan penilaian dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Pada pendapat lain, menumbuhkembangkan literasi numerasi sangat memerlukan pengetahuan matematika yang dipelajari dalam kurikulum sekolah. Guru harus mendesain materi ajarnya dan memberikan soal-soal HOTS secara berjenjang dari mudah ke sulit. Soal HOTS dibuat secara kontekstual agar anak merasa familiar dan termotivasi (Diva et al., 2022).

3. Literasi budaya dan kewargaan

Hasil dari pengolahan data menunjukkan bahwa kemampuan literasi budaya dan kewargaan siswa madrasah ibtidaiyah berada pada kriteria cukup dengan nilai rata-rata 54,19. Rendahnya capaian skor pada literasi ini disebabkan oleh siswa yang tidak mengetahui keragaman budaya daerah yang ada di Indonesia, bahkan untuk soal yang menanyakan tarian daerah dari Kalimantan selatan masih banyak yang keliru menjawab. Selain itu, siswa belum terbiasa dengan format soal pilihan ganda kompleks dimana terdapat lebih dari satu jawaban yang benar. Meskipun sudah beri keterangan “Kamu boleh memilih lebih dari satu jawaban pada soal bagian literasi budaya dan kewargaan kebanyakan responden menjawab atau memilih satu jawaban saja.

Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa (Desyandri, 2018). Kemampuan untuk memahami keberagaman dan tanggung jawab sebagai warga negara dari suatu bangsa merupakan kecakapan yang harus dimiliki setiap individu di era modernisasi, oleh karena itu, literasi budaya penting diberikan di sekolah, literasi budaya tidak hanya menyelamatkan dan mengembangkan budaya lokal dan nasional, tetapi juga membangun identitas bangsa Indonesia ditengah masyarakat, agar tetap mencintai dan bisa melestarikan kebudayaan berliterasi (Sari dan Supriyadi, 2021:14).

Praktik baik literasi budaya dan kewargaan perlu terus dilakukan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sekolah dan daerah. Guru dan warga sekolah, serta masyarakat dapat mengembangkan kegiatan literasi budaya dan kewargaan sesuai dengan tujuan dan target telah dirumuskan terkait literasi budaya dan kewargaan. Sebagaimana dipaparkan pada bab II untuk meningkatkan kemampuan literasi budaya dan kewargaan dengan memberikan muatan materi kebudayaan, menyampaikan nilai-

nilai luhur yang terkandung dalam materi pelajaran, serta menyediakan bahan bacaan tentang budaya dan adat istiadat, memperkaya ruang kelas dengan berbagai infografis atau poster rumah adat, pakaian adat, dll.

Selain itu, guru juga dapat mengajak siswa agar terlibat dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti gerakan membaca 15 menit sebelum belajar dimana buku yang dibaca bisa berupa buku kebudayaan, cerita daerah, atau kewarganegaraan dan lain-lain.

Tidak hanya pada kegiatan ekstrakurikuler saja, peningkatan kemampuan literasi budaya dan kewargaan dapat dilakukan dengan merancang model pembelajaran. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model discovery learning, peserta didik menggali informasi melalui kajian buku paket atau penemuan dari internet tentang macam-macam keragaman budaya daerah. Model pembelajaran dapat dikolaborasikan dengan berbagai kreativitas teknik discovery learning, misalnya dengan berbantuan boardgame monopoli Bhinneka Tunggal Ika (Sumartini, 2017).

Literasi budaya dan kewarganegaraan merupakan kecakapan yang harus dibentuk melalui kegiatan-kegiatan membaca buku, koran dan media massa lain, serta kegiatan lain yang berbasis pengembangan kebudayaan, seperti bahasa, kesenian, tarian dan bentuk kebudayaan lainnya. Yusuf dkk., menekankan semua kegiatan berbasis literasi harus terprogram, terukur dan berkelanjutan untuk membentuk kecakapan siswa yang tangguh dan mampu bersaing dan berkompetisi serta berkontribusi di level nasional dan internasional (Yusuf et al., 2020).

Terlepas dari apapun jenis literasinya semua kegiatan yang dirancang untuk menumbuhkan kemampuan literasi hendaknya terintegrasi atau mencakup semua kecakapan literasi dasar yang dibutuhkan peserta didik. Artinya kegiatan literasi itu tidak terpisah atau sendiri-sendiri. Seperti kegiatan membaca 15 menit, tidak hanya mengasah kecakapan baca tulis namun juga meningkatkan literasi budaya dan kewargaan.

PENUTUP

Kemampuan literasi baca tulis, numerasi, serta budaya dan kewargaan siswa madrasah ibtidaiyah di kota Banjarmasin perlu lebih ditingkatkan. Karena masih berada pada kategori cukup untuk literasi baca tulis, numerasi pada kategori kurang dan pada literasi budaya dan kewargaan ada pada kriteri cukup. Kemampuan literasi yang masih kurang pada numerasi literasi disebabkan oleh kemampuan operasi penjumlahan, perkalian dan pembagian yang belum bagus. Sedangkan pada literasi baca tulis dan responden belum memahami isi teks. Selain itu rendahnya capaian responden juga disebabkan karena anak belum terbiasa mengerjakan soal dengan format AKM. Agar dapat meningkatkan kemampuan literasi baca tulis, numerasi serta budaya dan kewargaan, pembelajaran hendaknya disusun sedemikian rupa berbasis literasi ditambah dengan bahan ajar dan soal latihan yang mengasah kemampuan berpikir kritis anak (HOTS). Selain itu pihak sekolah juga perlu membenahi fasilitas belajar seperti peningkatan peran dan fungsi perpustakaan serta memperbanyak koleksi yang menarik. Lingkungan yang kaya akan sumber bacaan dan informasi juga perlu dibenahi agar minat membaca peserta didik meningkat. Guru juga dapat melibatkan anak dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang kemampuan literasi seperti kegiatan membaca 15 menit, mengadakan pekan literasi dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Rineka Cipta.

- Bozsik, V. (2015). *Improving literacy skills across learning: CIDREE Yearbook 2015*. HIERD.
- Budhianto, Y. (2018). Pembelajaran Bahasa Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(2). <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v13i2.1550>
- Chiu, M.-S. (2018). Effects of Early Numeracy Activities on Mathematics Achievement and Affect: Parental Value and Child Gender Conditions and Socioeconomic Status Mediation. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 14(12). <https://doi.org/10.29333/ejmste/97191>
- Clements, D. H., & Sarama, J. (2011). Early Childhood Mathematics Intervention. *Science*, 333(6045), 968–970. <https://doi.org/10.1126/science.1204537>
- Desyandri, D. (2018). Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Menumbuhkembangkan Literasi Budaya di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 27(1), Article 1. <https://doi.org/10.17977/um009v27i12018p001>
- DITPKLK | Menumbuhkembangkan Budaya Literasi | 2020. (n.d.). Retrieved October 4, 2022, from <https://pmpk.kemdikbud.go.id/read-news/menumbuhkembangkan-budaya-literasi>
- Diva, S. A., Khafidin, D., & Ulya, H. (2022). Pengaplikasian PMRI Dengan Soal HOTS Guna Meningkatkan Kompetensi Literasi Numerasi Dalam Asesmen Kompetensi Minimum. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SNAPMAT)*, 0(0), Article 0.
- Hadiyansyah, F., Djumala, R., Gani, S., Hikmat, A. an A., Meyda Noorthertya, N., Hanifah, N., Miftahussururi, & Akbari, Q. S. (2017). *Materi Dukung Literasi Budaya dan Kewargaan*. Tim GLN Kemendikbud.
- Holmes, W., & Dowker, A. (2013). Catch Up Numeracy: A targeted intervention for children who are low-attaining in mathematics. *Research in Mathematics Education*. <https://doi.org/10.1080/14794802.2013.803779>
- Keefe, E., Copeland, S., Lane, L., & Kruger, A. (2015). *Literacy strategies for all students: Accessing the general education curriculum*. the Parent Education & Advocacy Leadership (PEAL) Center.
- Kharizmi, M. (2015). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *Jurnal Pendidikan Dasar (JUPENDAS)*, 2(2), Article 2. <http://jkip.umuslim.ac.id/index.php/jupendas/article/view/233>
- Lidia, L. (2019). Analisis Kemampuan Literasi Membaca Menggunakan Penilaian PISA Pada Siswa Kelas V Sdit Avicenna. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, 1. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/4746>
- Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). Literasi Numerasi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur. *Kalamatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.22236/KALAMATIKA.vol4no1.2019pp69-88>
- Masjaya, M., & Wardono, W. (2018). Pentingnya Kemampuan Literasi Matematika untuk Menumbuhkan Kemampuan Koneksi Matematika dalam Meningkatkan SDM. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 568–574.
- Musthafa, B. (2014). *Literasi Dini dan Literasi Remaja: Teori, Konsep dan Praktik*. CREST.
- Nudiati, D., & Sudiapermana, E. (2020). Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i1.561>

- Patriana, W. D., Utama, S., & Wulandari, M. D. (2021). Pembudayaan Literasi Numerasi untuk Asesmen Kompetensi Minimum dalam Kegiatan Kurikuler pada Sekolah Dasar Muhammadiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(5), Article 5. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1302>
- Patriana, W. D., Wulandari, M. D., & Utama. (2021). Pengelolaan Pembelajaran Berorientasi Literasi Numerasi di Sekolah Dasar dalam Kegiatan Kurikuler dan Ekstrakurikuler. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v9i2.17906>
- Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.24198/jkip.v7i1.20066>
- Solihin, L., Utama, B., Pratiwi, I., & Novirina. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumartini, A. T. (n.d.). *Literasi Budaya dan kewarganegaraan dalam pembelajaran*. Gurusiana.Id. Retrieved August 29, 2022, from <http://www.gurusiana.id/read/aitinsumartini/article/literasi-budaya-dan-kewarganegaraan-dalam-pembelajaran-3663561>
- Sumarwati -. (2013). Soal Cerita Dengan Bahasa Komunikatif Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(1), Article 1. <https://doi.org/10.17977/jip.v19i1.3752>
- Yusuf, R., Sanusi, S., Razali, R., Maimun, M., Putra, I., & Fajri, I. (2020). Tinjauan Literasi Budaya Dan Kewargaan Siswa SMA se-Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.23887/jpku.v8i2.24762>